
Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kolaborasi di Sekolah MA Ma'arif Balong

Aswin Hidayatulloh¹, M Indi KR², Taqi Subkhana³, Tamrin Fathoni⁴

¹²³⁴ IAI Sunan Giri Ponorogo; Indonesia

correspondence e-mail*, aswinzhidayatulloh22062001@gmail.com¹, kurniaindi9@gmail.com², taqisubkhana@gmail.com³, tam2fiana@gmail.com⁴

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2025/01/07

Abstract

Indonesia is the 6th most indebted country, 3rd most corrupt country, 112th out of 127 countries in human resources ranking with 30% of the population living below the poverty line and 12 million open unemployed. Improving collaboration in schools is an important step in creating a more effective and enjoyable learning environment. Collaboration not only involves interactions between teachers and students but also involves parents, communities and various other stakeholders. The participatory leadership model is often defined as a principal who involves active participation from various parties, such as teachers, students, parents, the community, and all those related to the teaching and learning process in the educational institution. In the study entitled 'Principal's Participatory Leadership Strategy in Improving Collaboration in Schools' is through literature review. Literature review is a research method that includes searching, collecting, and analysing information contained in written works or sources such as books, journal articles, theses, and other related documents. By applying participatory leadership, the Principal of MA Ma'arif Balong can create a school environment that is inclusive, innovative, and focused on student needs.

Keywords

Participative leadership, School collaboration, Principal



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghutang atau debitor nomor 6, negara terkorup nomor 3, peringkat Sumber Daya manusia (SDM) ke 112 dari 127 negara dengan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan mencapai 30% dan pengangguran terbuka mencapai 12 juta.¹ Saat tingkat pengangguran meningkat, institusi pendidikan kerap diserang kritik karena dianggap gagal

¹ Tamrin Fathoni, "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01 (2024): 1654–68.

mencetak lulusan berkualitas.² Tantangan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembangunan milenium adalah masuk ke dalam era globalisasi yang menuntut persaingan mutu atau kualitas.³

Pendidikan di Indonesia masih sangat buruk, kebijakan yang ada belum efektif memecahkan masalah pendidikan. Model kebijakan pendidikan yang dipilih kurang sesuai dan tidak mudah diterapkan. Salah satu contohnya adalah kebijakan pemerintah dalam memperbarui kurikulum pendidikan. Setiap kali ada pergantian pemerintahan, seringkali dilakukan perubahan atau pengembangan pada Kurikulum. Sehingga kebijakan itu tidak diperhatikan dengan baik dan tidak berfungsi dengan baik.⁴

Di sisi lain, kegagalan dalam pendidikan sering disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap prosedur dan aturan, meskipun bisa juga disebabkan oleh masalah komunikasi atau kesalahpahaman. Kegagalan itu mungkin juga disebabkan oleh kurangnya keterampilan, pengetahuan, dan sifat yang dimiliki oleh anggota staf individu untuk menjadi seorang guru atau manajer pendidikan.⁵ Penyebab-penyebab spesifik masalah mutu bisa termasuk kurang pengetahuan, kurangnya keterampilan anggota, atau masalah terkait dengan fasilitas.⁶

Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mewajibkan lembaga pendidikan secara umum untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang merupakan standar mutu minimum. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan perlunya pengembangan lembaga pendidikan berkualitas internasional dan/atau berdasarkan keunggulan lokal.⁷

Meningkatkan kolaborasi di sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Kolaborasi tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan orang tua, komunitas, dan berbagai

² Annisa Ayuning Tyas et al., “Urgensi Kepemimpinan Transformasional Perkembangan Budaya Belajar Di Sekolah,” *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 2, no. 04 (2024): 15–18.

³ Prof Dr H. Andi Rasyid Pananrangi M.Pd SH, *Manajemen Pendidikan* (Celebes Media Perkasa, 2017), 7.

⁴ Baharuddin dan Moh Makin, *Manajemen pendidikan Islam: transformasi menuju sekolah/madrasah unggul* (UIN-Maliki Press, 2010), 2.

⁵ Ria Mardiana Yusuf dan Darman Syarif, *Komitmen Organisasi* (Nas Media Pustaka, 2018), 6.

⁶ Ai Hilyatul dkk., *TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM DUNIA PENDIDIKAN (TEORI DAN PRAKTIS)*, 1 ed. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 89.

⁷ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021), 113.

pemangku kepentingan lainnya.⁸ Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membangun tim yang kokoh.⁹ Pastikan terdapat saluran komunikasi yang terbuka dan transparan antara anggota tim. Selain itu, promosikan kolaborasi aktif dan berbagi ide di antara anggota tim. Sediakan forum atau pertemuan rutin untuk berdiskusi, memberikan update, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan komunikasi dan kolaborasi yang baik, tim dapat bergerak maju dengan lancar menuju kesuksesan acara.

Dalam era baru-baru ini, perkembangan teknologi dan komunikasi telah membawa kemajuan yang pesat dalam dunia pendidikan. Banyak madrasah dan sekolah berupaya meningkatkan proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik. Namun, meskipun banyak madrasah/sekolah yang bermunculan, hal itu tidak berarti bahwa pendidikan saat ini sudah maju dan berkualitas. Bisa dihitung atau hanya beberapa bagian saja yang bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan maju dan berkualitas. Kepemimpinan sangat penting dalam sebuah organisasi, terutama di lembaga pendidikan. Hal ini karena kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap anggota dan dapat mengubah sikap serta perilaku kelompok atau organisasi sesuai dengan visi dan tujuan pemimpin.¹⁰

Model kepemimpinan partisipatif sering kali diartikan sebagai kepala sekolah yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, seperti guru, murid, orang tua, masyarakat, dan semua yang terkait dengan proses belajar mengajar di institusi pendidikan tersebut. Kepemimpinan otokratis dikenali dengan cara seorang pemimpin bertindak seperti diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya.¹¹ Pemimpin yang otoriter melihat bawahannya sebagai orang yang harus mengikuti, patuh, dan melaksanakan perintahnya tanpa perlawanan atau saran. Setiap perbedaan pendapat antara bawahan dianggap sebagai tindakan tidak patuh dan melanggar disiplin terhadap perintah yang telah ditetapkan.¹²

Kajian mengenai kepemimpinan partisipatif di lingkungan pendidikan umumnya lebih berfokus pada sekolah dasar atau menengah, dengan sedikit perhatian terhadap penerapan

⁸ Ahmad Saepi Zulpikar dkk., *Berkarya Untuk Perubahan : Kumpulan Best Practices Peningkatan Mutu Pendidikan* (Indonesia Emas Group, 2023), 140.

⁹ Kampus Digital, *Menguasai Literasi Bahasa: Kunci Komunikasi yang Efektif* (Tiram Media, 2023), 79.

¹⁰ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Kencana, 2018), 170.

¹¹ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–12; Rohman Rohman et al., "Model Kepemimpinan Pendidikan Adaptif Dan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 75–81.

¹² *The Power of Empathy in Leadership* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 25.

strategi kepemimpinan partisipatif di tingkat madrasah aliyah (MA). Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menyoroti dampak kepemimpinan terhadap hasil akademik siswa, sementara aspek kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sekolah dalam konteks pendidikan Islam belum banyak dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dapat meningkatkan kolaborasi di lingkungan madrasah aliyah seperti MA Ma'arif Balong.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara komprehensif penerapan strategi kepemimpinan partisipatif di MA Ma'arif Balong, sebuah institusi pendidikan berbasis Islam. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bagaimana kepala sekolah memanfaatkan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan kolaborasi antar pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, dan komunitas lokal. Penelitian ini juga menyoroti cara-cara unik yang digunakan kepala sekolah untuk menjembatani nilai-nilai Islam dan prinsip kepemimpinan modern dalam membangun sinergi di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini relevan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah aliyah, khususnya dalam membangun lingkungan yang kolaboratif di tengah tantangan globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang partisipatif dan inklusif. Secara signifikan, penelitian ini juga memberikan panduan bagi madrasah aliyah dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan praktik kepemimpinan modern untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan harmonis. Mengidentifikasi dan menganalisis strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan kolaborasi di MA Ma'arif Balong.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi yang berjudul "Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kolaborasi di Sekolah" adalah melalui kajian literatur. Kajian literatur merupakan metode penelitian yang mencakup pencarian, pengumpulan, dan analisis informasi yang terdapat dalam karya tulis atau sumber-sumber tertulis seperti buku,

artikel jurnal, tesis, dan dokumen-dokumen terkait lainnya.¹³ Metode ini dipilih untuk memahami Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dan mendukung Kolaborasi di Sekolah.

Dalam melakukan kajian literatur, peneliti mengumpulkan berbagai sumber informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pertama, peneliti mencari literatur mengenai strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di MA Ma'arif Balong. Hal ini melibatkan analisis teori-teori Kepemimpinan Partisipatif, dan upaya meningkatkan Kolaborasi di Sekolah.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi berbagai strategi dan metode yang telah diusulkan atau diterapkan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan kolaborasi sekolah. Hal ini mencakup penelitian empiris, program intervensi, dan hasil evaluasi keberhasilan strategi-strategi tersebut. Kajian literatur juga mencakup analisis terhadap strategi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan pendekatan-pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan kolaborasi sekolah. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang permasalahan yang diteliti dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kolaborasi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Sebagai proses di mana pemimpin melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, pendekatan ini memberikan ruang bagi partisipasi semua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Di lingkungan sekolah, kepemimpinan partisipatif kepala sekolah menjadi kunci dalam membangun kolaborasi yang efektif di antara guru, siswa, staf, dan komunitas sekolah. Artikel ini akan membahas implementasi strategi kepemimpinan partisipatif oleh kepala sekolah MA Ma'arif Balong dalam meningkatkan kolaborasi di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk memengaruhi orang lain guna mencapai tujuan organisasi.¹⁴ Proses ini melibatkan elemen-elemen penting seperti nilai, karakter, etika, dan keterampilan seorang pemimpin. Dalam konteks

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 4.

¹⁴ Evi Zahara, "Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi," *Warta Dharmawangsa*, no. 56 (2018); Astria Khairizah, Irwan Noor, and Agung Suprpto, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 3, no. 7 (2015): 1268–72.

pendidikan, kepemimpinan bukan hanya tentang mengarahkan bawahan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi untuk mencapai visi dan misi sekolah.

Gary Yukl dalam bukunya menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif adalah proses yang melibatkan pemimpin dalam mendorong dan memfasilitasi partisipasi orang lain dalam pengambilan keputusan penting.¹⁵ Pendekatan ini sangat relevan dalam masyarakat demokratis yang menghormati hak setiap individu untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Dalam konteks sekolah, kepemimpinan partisipatif menjadi fondasi dalam membangun budaya kolaboratif yang mendukung pengembangan sekolah secara keseluruhan.

Di MA Ma'arif Balong, budaya kolaborasi menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif. Kepala sekolah memahami bahwa kolaborasi bukan sekadar bekerja bersama, melainkan membangun hubungan saling percaya, berbagi pengetahuan, dan bersama-sama mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Dalam konteks ini, kolaborasi menjadi elemen strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta efektivitas operasional sekolah.

Salah satu bentuk nyata dari budaya kolaborasi di MA Ma'arif Balong adalah memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari rekan sejawat. Kepala sekolah mendorong guru untuk saling mengobservasi praktik mengajar di kelas, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan yang dihadapi. Interaksi kolegial ini tidak hanya memperkaya wawasan setiap guru, tetapi juga membuka peluang untuk menemukan solusi bersama terhadap permasalahan pendidikan. Selain itu, guru di MA Ma'arif Balong diajak untuk bekerja sama dalam memberikan umpan balik. Proses ini dilakukan secara terstruktur melalui sesi refleksi bersama yang diadakan secara berkala. Dalam sesi ini, guru tidak hanya mengevaluasi metode mengajar masing-masing, tetapi juga saling memberikan masukan yang membangun untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana yang mendukung peningkatan profesionalisme tanpa adanya rasa kompetisi yang tidak sehat.

Budaya kolaborasi juga terlihat dalam respon sekolah terhadap perubahan. Kepala sekolah mendorong guru dan staf untuk terus belajar dari pengalaman mereka, terutama dalam

¹⁵ Abd Hamid, "Kepemimpinan Partisipatif Dan Pendelegasian Dalam Organisasi (Kajian Teoritis)," *An-Nahdlah* 10, no. 1 (2023): 93–110; Hairul Fauzi et al., "Kepemimpinan Partisipatif Dalam Mengelola Kinerja Dosen Di Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Batanghari," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023).

menghadapi tantangan baru. Dalam forum diskusi, warga sekolah berbagi kisah sukses maupun kegagalan, yang kemudian menjadi dasar untuk menyesuaikan strategi dan kebijakan. Proses reflektif ini memastikan bahwa perubahan yang diambil berbasis pada pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan, MA Ma'arif Balong juga menekankan pentingnya kerja sama untuk meningkatkan efektivitas guru dan pembelajaran siswa. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan dan lokakarya yang melibatkan guru dalam kelompok kerja. Dalam kelompok ini, mereka secara kolektif merancang strategi pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan mencari cara inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi semacam ini menjadi motor penggerak perbaikan sekolah yang berkesinambungan. Selain meningkatkan keterampilan profesional, kolaborasi di MA Ma'arif Balong juga membangun kepercayaan diri kolektif di antara guru dan staf. Kepala sekolah secara aktif melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan strategis terkait arah perubahan sekolah. Melalui diskusi dan musyawarah, setiap warga sekolah merasa didengar dan dihargai, sehingga terbentuk rasa memiliki yang kuat terhadap visi dan misi sekolah.

Salah satu ciri khas dari budaya kolaborasi yang diterapkan adalah menghasilkan karya kelompok yang lebih bernilai dibandingkan karya individu. Guru-guru di MA Ma'arif Balong sering bekerja dalam tim untuk mengembangkan program inovatif, seperti materi pembelajaran tematik atau proyek kewirausahaan siswa. Hasil kerja tim ini tidak hanya menunjukkan kualitas yang lebih baik tetapi juga memperkuat solidaritas di antara para guru.

Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi ini. Melalui pendekatan partisipatif, kepala sekolah memastikan bahwa setiap individu di sekolah, baik guru, staf, maupun siswa, merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung. Dengan mengedepankan budaya kolaborasi, MA Ma'arif Balong berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, produktif, dan berorientasi pada pengembangan semua pihak yang terlibat.

Di MA Ma'arif Balong, kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu kunci dalam menciptakan budaya kolaborasi yang kuat di lingkungan sekolah. Dengan mengadopsi pendekatan kepemimpinan partisipatif, kepala sekolah telah berhasil melibatkan berbagai pihak untuk bersama-sama mewujudkan visi dan misi sekolah. Pendekatan ini mencakup berbagai

strategi yang berfokus pada membangun kebersamaan, memberdayakan individu, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung.

Salah satu langkah pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah membangun visi bersama yang kuat. Visi sekolah, yaitu “Terwujudnya Lulusan yang Berakhlakul Karimah, Berkecakapan Hidup, Berkarakter, dan Unggul di Bidang Imtaq dan Iptek serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan,” tidak hanya dirumuskan oleh kepala sekolah sendiri, tetapi juga melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari guru, staf, siswa, hingga orang tua. Proses ini dilakukan melalui serangkaian diskusi intensif untuk menyatukan pandangan semua pihak. Dengan visi yang jelas dan disepakati bersama, setiap anggota sekolah merasa memiliki peran dalam mencapainya. Perasaan memiliki ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab tetapi juga memupuk kebanggaan terhadap kemajuan sekolah.

Komunikasi yang terbuka dan efektif juga menjadi landasan dalam kepemimpinan partisipatif ini. Kepala sekolah menyediakan berbagai saluran komunikasi, seperti kotak saran, pertemuan rutin, dan forum diskusi online. Saluran-saluran ini memungkinkan setiap individu menyampaikan ide atau keluhannya dengan mudah. Dalam setiap forum, kepala sekolah memastikan suasana tetap kondusif dan nyaman sehingga semua orang dapat berbicara tanpa rasa takut atau cemas akan dihakimi. Lebih dari itu, kepala sekolah menunjukkan keterampilan mendengarkan secara aktif dan tulus, memberikan perhatian penuh pada setiap pendapat yang disampaikan oleh guru, siswa, maupun orang tua. Pola komunikasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif seluruh pihak dalam pengambilan keputusan. Selain itu, kepala sekolah menempatkan prioritas pada pemberdayaan guru dan staf. Setiap guru dan staf diberikan kepercayaan untuk menjalankan tugas sesuai dengan keahlian mereka. Untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi, pelatihan-pelatihan khusus juga sering diadakan. Melalui pelatihan ini, guru dan staf belajar bagaimana bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan secara kelompok. Kepala sekolah bahkan memberikan ruang kepada mereka untuk mengambil keputusan sendiri dalam lingkup pekerjaan masing-masing. Kepercayaan semacam ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab yang lebih besar tetapi juga meningkatkan motivasi kerja.

Upaya kepala sekolah tidak berhenti pada pemberdayaan individu. Penciptaan suasana belajar yang mendukung juga menjadi prioritas utama. Kepala sekolah memastikan bahwa lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Setiap sudut sekolah dirancang untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa dan guru. Di lingkungan yang positif ini, warga sekolah merasa lebih mudah bekerja sama dan menghargai peran masing-masing dalam membangun prestasi bersama. Terakhir, penghargaan terhadap kolaborasi tim menjadi elemen penting dalam strategi kepala sekolah. Setiap tim yang menunjukkan hasil kerja yang baik diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi. Penghargaan ini tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat berupa pengakuan publik, sertifikat, atau ucapan terima kasih resmi yang diumumkan dalam forum sekolah. Praktik ini tidak hanya meningkatkan motivasi para guru dan staf tetapi juga menanamkan budaya kerja sama yang lebih kuat di seluruh lingkungan sekolah.

Kepemimpinan partisipatif yang diterapkan oleh kepala sekolah MA Ma'arif Balong telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek pengelolaan dan pengembangan sekolah. Pendekatan ini, yang menekankan pada pelibatan aktif seluruh elemen sekolah, terbukti mampu mendorong kolaborasi dan inovasi yang berdampak positif terhadap kualitas pendidikan. Seiring berjalannya waktu, sejumlah pencapaian utama berhasil diraih, menjadi bukti nyata keberhasilan strategi ini.

Salah satu pencapaian paling menonjol adalah peningkatan kualitas sikap dan amaliyah keagamaan warga madrasah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas sekolah, kepala sekolah berhasil membangun lingkungan yang religius dan harmonis. Program-program seperti pengajian rutin, doa bersama, serta pembiasaan amaliyah harian seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an, telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Hal ini tidak hanya membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah, tetapi juga menciptakan suasana madrasah yang penuh keberkahan. MA Ma'arif Balong juga mencatat kemajuan besar dalam peningkatan sarana dan prasarana. Kepala sekolah, melalui kolaborasi dengan guru, staf, dan komite sekolah, telah berhasil memperbaiki dan menambah fasilitas pendukung pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah pembangunan ruang kelas baru, pengadaan peralatan laboratorium, serta fasilitas teknologi informasi. Tidak hanya itu, program keterampilan seperti menjahit, desain grafis, dan otomotif juga mendapatkan dukungan berupa alat-alat praktik yang memadai.

Fasilitas-fasilitas ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik dan non-akademik mereka secara optimal.

Kemajuan lain yang patut diapresiasi adalah pembentukan tim olimpiade sekolah. Kepala sekolah memprakarsai pembentukan tim ini dengan melibatkan guru dan siswa yang memiliki minat dan bakat di bidang akademik. Tim olimpiade ini telah dilatih secara intensif melalui bimbingan khusus yang melibatkan guru-guru berpengalaman. Hasilnya, siswa MA Ma'arif Balong mampu bersaing di tingkat kabupaten, bahkan meraih beberapa penghargaan di bidang sains dan teknologi. Prestasi ini tidak hanya membawa kebanggaan bagi madrasah tetapi juga memotivasi siswa lainnya untuk terus berprestasi.

Kepemimpinan partisipatif juga berhasil mendorong penguatan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, bersama dengan timnya, mengembangkan program kebersihan lingkungan yang melibatkan seluruh warga madrasah. Siswa diajak untuk aktif dalam kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, dan penghijauan sekolah. Program ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak dini. Salah satu inovasi penting lainnya adalah pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup. Kepala sekolah mendorong guru untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Siswa diajak untuk belajar di luar kelas, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam. Misalnya, siswa dilibatkan dalam proyek penghijauan, pengelolaan limbah organik, dan observasi ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

MA Ma'arif Balong merupakan contoh nyata bagaimana kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kolaborasi. Kepala sekolah di madrasah ini tidak hanya berperan sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong seluruh elemen sekolah untuk terlibat aktif dalam setiap program. Pendekatan ini diwujudkan melalui sejumlah langkah strategis yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, inovatif, dan berfokus pada kebutuhan siswa.

Implementasi konkret dari kepemimpinan partisipatif ini adalah pembentukan kelompok guru. Kepala sekolah menggagas kelompok-kelompok kerja di kalangan guru untuk

mengembangkan kurikulum, materi pembelajaran, dan program ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan siswa. Salah satu inisiatif penting adalah pembentukan kelompok guru yang berfokus pada peningkatan sarana penunjang mutu pendidikan. Kelompok ini bertugas merancang program keterampilan seperti menjahit, desain grafis, teknisi komputer, dan otomotif. Program-program ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu "Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlakul Karimah, Berkecakapan Hidup, Berkarakter Dan Unggul Di Bidang Imtaq Dan Iptek Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan." Selain itu, misi madrasah yang menekankan pada penyelenggaraan pendidikan yang inovatif, agamis, dan ilmiah semakin dikuatkan melalui pelaksanaan program-program ini.

Langkah awal pelaksanaan ini ditandai dengan rapat pembentukan kelompok guru pendamping P5RA (Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin). Dalam rapat ini, kepala sekolah memberikan arahan tentang tugas dan tanggung jawab setiap kelompok guru. Selain meningkatkan keterampilan siswa, kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mendorong kolaborasi dan inovasi di kalangan pendidik.



Gambar 1 Rapat pembentukan Kelompok Guru Pendamping P5RA

Tidak hanya melibatkan guru, siswa juga diajak aktif berpartisipasi melalui proyek kolaboratif siswa. Salah satu program unggulan adalah penerapan tema kewirausahaan dalam kegiatan P5RA. Di kelas 10, misalnya, siswa diajak untuk bekerja sama mengembangkan produk-produk kewirausahaan dengan panduan dari guru. Proyek ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis yang berguna untuk masa depan. Sebelum proyek dimulai, kepala sekolah mengadakan rapat pengarahan siswa pra pelaksanaan P5RA untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil selama proyek berlangsung.

Untuk memastikan koordinasi yang baik, rapat koordinasi rutin menjadi agenda wajib di MA Ma'arif Balong. Rapat ini diadakan dua kali dalam satu semester dan melibatkan guru, staf, siswa, serta orang tua. Dalam rapat ini, kepala sekolah membahas perkembangan sekolah, mengevaluasi program yang sedang berjalan, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk masa depan. Kehadiran orang tua dalam rapat ini juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk turut berkontribusi dalam pembangunan sekolah.



Gambar 2 Rapat pengarahan Siswa pra pelaksanaan P5RA

Sebagai puncak dari kolaborasi ini, MA Ma'arif Balong mengadakan kegiatan panen karya yang bertepatan dengan acara parenting untuk wali siswa kelas 10 dan 11. Acara ini menjadi ajang untuk memamerkan hasil karya siswa dari berbagai proyek yang telah mereka kerjakan, sekaligus mempererat hubungan antara sekolah dan orang tua. Kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan hasil nyata dari program-program yang telah diterapkan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki di antara seluruh komunitas sekolah.



Gambar 3 Panen karya bertepatan dengan Parenting Wali siswa dan siswi kelas 10 dan Kelas 11

Dengan strategi-strategi tersebut, kepala sekolah MA Ma'arif Balong telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Kolaborasi yang solid antara guru,

siswa, staf, dan orang tua tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berdaya saing di masa depan. Implementasi kepemimpinan partisipatif ini menjadi bukti nyata bahwa keterlibatan seluruh pihak adalah kunci untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan bermakna.

Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah MA Ma'arif Balong telah membuktikan bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam menciptakan budaya kolaborasi di sekolah. Dengan melibatkan seluruh pihak dalam pengambilan keputusan, menerapkan komunikasi yang efektif, memberdayakan guru dan staf, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif. Strategi kepemimpinan partisipatif ini dapat menjadi model bagi sekolah lain yang ingin meningkatkan kolaborasi dan pencapaian mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, sekolah dapat menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan partisipatif adalah tahapan yang mempengaruhi bawahannya untuk mencapai visi, misi, tugas, atau tujuan, memajukan dan menyatukan organisasi. Kepemimpinan melibatkan manajer dalam mendorong dan memfasilitasi partisipasi orang lain dalam pengambilan keputusan yang penting.

Kolaboratif di sekolah diperlukan untuk mencapai pengembangan sekolah yang efektif. Penulis mengidentifikasi karakteristik budaya kolaborasi di sekolah, seperti: (1) memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar dari rekan sejawat melalui observasi dan interaksi kolegal; (2) bekerja sama dalam memberikan umpan balik kepada setiap guru untuk meningkatkan praktik mengajar; (3) berkolaborasi dalam mengomentari perubahan bersama; (4) bekerja sama untuk meningkatkan pembelajaran, efektivitas guru, dan menanggapi perbaikan sekolah secara berkesinambungan; (5) kolaborasi dalam membangun kepercayaan diri staf profesional melalui kesepakatan tentang arah perubahan sekolah; dan (6) kolaborasi yang menghasilkan karya kelompok lebih berharga dari karya individu di sekolah.

Strategi partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan kolaborasi di MA Ma'arif Balong telah melibatkan beberapa strategi berikut. A) Membangun Visi Bersama yang Kuat (Keterlibatan Semua Pihak), Misi Bersama yang Kuat (Misi, Teori, dan Tujuan), Tujuan Bersama yang Kuat (Teori, Teori, dan Tujuan), B) Penerapan Komunikasi yang Terbuka dan Efektif, C) Praktik Mendengarkan dengan Tulus, C) Pembelajaran yang bersama dan kepentingan yang bersama dan kepentingan yang bersama dan kepentingan yang bersama dan kepentingan yang bersama.

REFERENCES

- Fathoni, Tamrin. "Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat)." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 5, no. 01 (2024): 1654–68.
- Fauzi, Hairul, Muhammad Muhammad, Iwan Aprianto, and Fathul Anwar. "Kepemimpinan Partisipatif Dalam Mengelola Kinerja Dosen Di Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Batanghari." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 04 (2023).
- Hamid, Abd. "Kepemimpinan Partisipatif Dan Pendelegasian Dalam Organisasi (Kajian Teoritis)." *An-Nahdlah* 10, no. 1 (2023): 93–110.
- Khairizah, Astria, Irwan Noor, and Agung Suprpto. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 3, no. 7 (2015): 1268–72.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- Rohman, Rohman, E Syarifudin, Anis Zohriah, and Anis Fauzi. "Model Kepemimpinan Pendidikan Adaptif Dan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 75–81.
- Tyas, Annisa Ayuning, Latifatum Muthoharoh, Lutfi Zainatul Muslihah, Umi Luthfiyatul, and Tamrin Fathoni. "Urgensi Kepemimpinan Transformasional Perkembangan Budaya Belajar Di Sekolah." *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration* 2, no. 04 (2024): 15–18.
- Zahara, Evi. "Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi." *Warta Dharmawangsa*, no. 56 (2018).